

Inovasi Upaya Eliminasi Skabies di Pesantren dengan Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Berbasis Minyak Kelapa dan Ekstrak Buah Tin

Innovation in Efforts to Eliminate Scabies in Islamic Boarding Schools through Training on Making Herbal Soap Based on Coconut Oil and Fig Fruit Extract

Yani Triyani^{1*}

Wida Purbaningsih¹

Lanny Mulqie²

Muhammad Rafi Shafwan
Uljamil¹

Baiq Dwi Annisa Nurwafa¹

¹Department of Medicine, Bandung
Islamic University, Bandung, West
Java, Indonesia

²Department of Mathematics and
Natural Sciences, Bandung Islamic
University, Bandung, West Java,
Indonesia

email: ytriyani3008@gmail.com

Kata Kunci

Ekstrak Buah Tin
Eliminasi Skabies
PHBS
Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal

Keywords:

Fig Fruit Extracts
Scabies Elimination
PHBS
Assistance In Making Herbal Soap

Received: February 2025

Accepted: May 2025

Published: February 2026

Abstrak

Hasil survey di pesantren Sabilunnajat Kabupaten Ciamis, tahun 2022–2023 ditemukan kejadian skabies pada santri sekitar 50–60%. Permasalahan mitra diidentifikasi terdiri dari 3 hal: (1) Rendahnya Informasi dan Pelaksanaan PHBS, (2) Tingginya kejadian penyakit skabies (3) Belum pernah ada pelatihan kemandirian dalam menghasilkan produk pelaksanaan PHBS. Kegiatan PKM bertujuan melakukan eliminasi skabies dengan edukasi dan pendampingan PHBS serta pemberdayaan para pengajar dan perwakilan santri dalam hal pembuatan sabun herbal sebagai pemberdayaan dan kemandirian membuat produk pelaksanaan PHBS di pesantren. Metode pelaksanaan PKM sebagai solusi ke-3 permasalahan mitra, dengan 2 tahapan. Tahap I: Sosialisasi, Edukasi dan Pendampingan PHBS dan tahapan ke-2 Pelatihan dan pendampingan pembuatan sabun herbal dengan bahan dasar minyak kelapa-ekstrak buah tin. Hal ini sebagai upaya transfer *knowledge* kepada para pengajar dan perwakilan santri di pesantren, dengan memanfaatkan hasil bumi daerahnya. Sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi dan pendampingan PHBS serta pelatihan pembuatan sabun, dilakukan *pre* dan *post test* untuk menilai pengaruh kegiatan PKM terhadap tingkat pengetahuan para peserta yang dinilai menggunakan analisis *Paired Samples Test*, dengan $p < 0,05$. Sebagai kesimpulan terdapat peningkatan pengetahuan tentang PHBS setelah diberikan edukasi, pendampingan PHBS dan pelatihan serta pendampingan pembuatan sabun herbal berbasis minyak kelapa-ekstrak-buah tin dengan cara *talk show* dan diskusi interaktif.

Abstract

The results of a survey conducted at the Sabilunnajat Islamic Boarding School in Ciamis Regency in 2022–2023 found that scabies incidents among students ranged from around 50–60%. The partners' problems were identified as consisting of three issues: Low levels of information and implementation of Clean and Healthy Living Behaviors, High incidence of scabies, and No previous training in self-sufficiency in producing PHBS implementation products. The objective of the PKM activity is to eliminate scabies through education and support for PHBS, as well as empowering teachers and student representatives in making herbal soap as a means of self-sufficiency and empowerment in producing PHBS implementation products at the boarding school. The PKM implementation method, as a solution to the partners' third problem, consists of two stages. Stage I: Socialization, Education, and PHBS Support, and Stage II: Training and Assistance in Making Herbal Soap using Coconut Oil-Based and Fig Fruit Extracts. This serves as an effort to transfer knowledge to teachers and student representatives at the boarding school by utilizing local natural resources. Before and after the implementation of PHBS education and support, as well as the soap-making training, pre- and post-tests were conducted to assess the impact of PKM activities on participants' knowledge levels, evaluated using the Paired Samples Test analysis, with $p < 0.05$. In conclusion, there was an increase in knowledge about PHBS after the provision of education, PHBS support, and training and assistance in making herbal soap based on coconut oil and fig fruit extract through talk shows and interactive discussions.



© 2026 Yani Triyani, Wida Purbaningsih, Lanny Mulqie, Muhammad Rafi Shafwan Uljamil, Baiq Dwi Annisa Nurwafa. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.9372>

How to cite: Triyani, Y., Purbaningsih, W., Mulqie, L., Uljamil, M. R. S., Nurwafa, B. D. A. (2026). Inovasi Upaya Eliminasi Skabies di Pesantren dengan Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Berbasis Minyak Kelapa dan Ekstrak Buah Tin. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 560-567. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.9372>

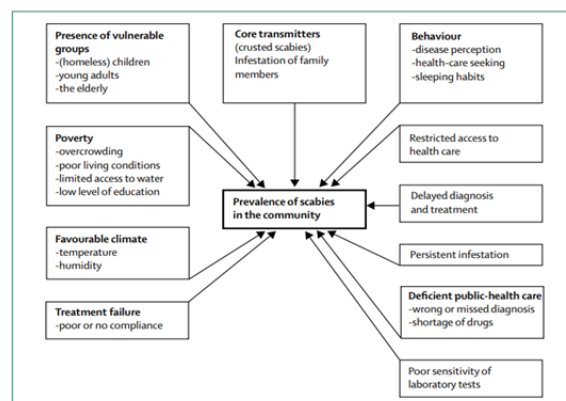
PENDAHULUAN

Hasil survey tahun 2022–2023 tim pengabdian di pesantren Sabilunnajat kecamatan Rancah kabupaten Ciamis masih ditemukan sebagian santri yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga penyakit umum yang identik dengan pesantren dengan istilah “Budug” atau *skabies* (penyakit akibat parasit kulit *Sarcoptes scabiei*) masih cukup tinggi. Kejadian *skabies* terutama pada santri laki-laki dibanding wanita sekitar 50–60%, yang ditemukan di berbagai lokasi di tubuh santri, mulai dari yang ringan di bagian tungkai saja sampai generalisata (seluruh tubuh), dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Penyakit *Skabies* Terinfeksi Sekunder yang Ditemukan.

Berdasarkan studi literatur faktor penyebab kejadian *skabies* dipengaruhi oleh banyak hal yang saling mempengaruhi antara faktor *host* (inang), *patogen* (Parasit) dan lingkungan seperti suhu lingkungan. Faktor inang antara lain yang mempengaruhi kejadian *skabies* adalah pola pemeliharaan kebersihan diri dan pelaksanaan PHBS diri yang masih kurang. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian *skabies* adalah antara lain sarana kesehatan, terlambatnya diagnosis dan pengobatan dan lain-lain yang dapat dilihat dari gambar 2, secara skematik kondisi suhu dan kelembaban, kondisi tidur yang berhimpitan dalam satu ruangan, ruangan dengan ventilasi yang kurang, kurangnya akses sinar matahari, jauhnya lokasi dari sarana kesehatan, keterlambatan dibawa ke fasilitas layanan kesehatan, kurangnya pengobatan yang tepat dan penggunaan obat yang tidak tepat, hal ini secara skematis digambarkan pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Skematik yang Mempengaruhi Kejadian *Skabies* (Jorg Heukelbach, 2006).

Dari berbagai faktor yang dijabarkan di atas, kejadian *skabies* di pesantren Sabilunnajat, ditemukan beberapa faktor sebagai penyebab *skabies* yang ditemukan antara lain adalah faktor individu yang belum menerapkan PHBS, kondisi pesantren yang terletak di daerah pegunungan yang sejuk sebagai salah satu faktor lingkungan yang mendukung mudahnya parasit berkembang biak, selain itu pesantren juga belum memiliki manajemen kesehatan, sarana dan prasarana yang khusus untuk mengatasi permasalahan kesehatan berupa pos kesehatan, hal ini menjadikan adanya keterlambatan mendapatkan pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan yang cepat dan tepat (Nurhidayat *et al.*, 2022; Triyani *et al.*, 2019, 2020). Mengingat lokasi pesantren yang jauh dari pusat kota dan Puskesmas seharusnya memiliki sarana kesehatan pesantren mandiri, sehingga pelayanan kesehatan bagi santri yang sakit dan masyarakat sekitarnya sangat diperlukan.

Skabies sebagai penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical disease*) menjadi tujuan dalam pembangunan kesehatan berkelanjutan dunia 2021–2030, memadukan beberapa komponen untuk bersinergi menuju masyarakat sehat yang masih menjadi tantangan besar untuk pengendaliannya (El-Moamly, 2021). Untuk mengatasi masalah penyakit *skabies*, tidak bisa hanya salah satu dari pihak pesantren, atau unit pelaksana layanan kesehatan yang bertugas di Puskesmas wilayahnya, namun memerlukan inovasi dan kolaborasi dari berbagai pihak, salah satu upaya yang disebut *academic health system*. Pemaduan kolaborasi antara pihak pemerintah dalam hal ini pusat pelayanan kesehatan terdekat dengan pesantren seperti halnya puskesmas, berkolaborasi dengan pihak institusi pendidikan seperti halnya program pengabdian kepada masyarakat fakultas kedokteran dan pihak pesantren. Kolaborasi ini diharapkan dapat menjalin suatu program inovatif yang saling mendukung dan menguatkan dalam mengentaskan suatu penyakit dalam hal ini *skabies* di pesantren. Berdasarkan latar belakang pengabdian kepada masyarakat (PKM) sebelumnya, perubahan perilaku memerlukan proses yang berkesinambungan yang merupakan perpaduan bahan pengajaran, sarana dan prasarana disertai pembimbingan dari pihak yang berkompeten dalam bidang kesehatan, sehingga perlu dilakukan pembinaan masalah kesehatan secara berkesinambungan kepada para pengajar sebelum selanjutnya disebarkan kembali kepada seluruh santri di pesantren. Pihak institusi pendidikan diharapkan dapat melakukan transfer knowledge atau iptek sebagai inovasi untuk membantu masyarakat pesantren dalam masalah kesehatan (Bismantara *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penemuan tim PKM dari penelitian sebelumnya, menemukan dari bahan alam ekstrak buah tin sebagai anti bakteri, walaupun buah tin bukan buah lokal yang banyak ditemukan di daerah pesantren, namun dapat dengan mudah dipesan secara online (Mulqie *et al.*, 2023), dan mengingat Pesantren Sabilunnajat merupakan pesantren yang potensial untuk dijadikan mitra PKM dalam upaya peningkatan derajat kesehatan santri, karena: Pertama: akses jalan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, hal ini memudahkan pembinaan secara intens. Kedua: antusiasme dari para pengajar dan pimpinan pesantren sangat tinggi, salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan para santri, mereka mengalokasikan sumber daya manusia (SDM), waktu dan tempat untuk mengikuti kegiatan PKM, dan pesantren berada di kabupaten Ciamis sebagai penghasil kelapa terbanyak di Jawa Barat (Pratama, 2024), sehingga memungkinkan adanya inovasi untuk melakukan PKM yang bertujuan melakukan eliminasi *skabies* dengan pemberdayaan santri dalam hal pelatihan pembuatan sabun herbal berbasis minyak kelapa-ekstrak buah tin. Pemberantasan atau eliminasi *skabies* di pesantren tidak cukup hanya dengan penyuluhan dan edukasi tentang PHBS, pentingnya diupayakan peningkatan kemandirian untuk hidup sehat dan karya nyata sebagai sebagai faktor kunci kesadaran dalam mengusahakan dan memelihara kesehatan, yang tidak hanya sehat fisik terhindar dari penyakit dalam hal ini *skabies*, namun juga sehat ruhani dan sosial serta ekonomi, sehingga dapat optimal dalam beribadah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manusia di muka bumi secara umum, dan khususnya di pesantren (Nurhidayat *et al.*, 2022). Diharapkan dari kegiatan PKM ini yang menjadi sasaran utama adalah para pengajar dan perwakilan santri di pesantren tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang PHBS yang dapat disampaikan kembali kepada para santrinya, tapi dibekali juga transfer keterampilan pembuatan sabun mandi dari bahan minyak kelapa dan ekstrak buah tin sebagai transfer knowledge dan teknologi tepat guna sehingga dapat memenuhi kebutuhan para pengajar yang dapat disebarkan kembali kepada para santri untuk lebih semangat dan mandiri ber-PHBS sehingga kejadian penyakit *skabies* dapat dieliminasi (Sulaiman, 2022).

METODE

Metode pelaksanaan yang direncanakan untuk memberi solusi permasalahan mitra (pesantren Sabilunnajat) dalam kegiatan PKM ini dengan langkah-langkah adalah sebagai berikut :

Tahap I: Sosialisasi, Edukasi dan Pendampingan PHBS

Persiapan tahap ke-I kegiatan PKM adalah pembuatan dan pengajuan surat untuk acara pembukaan dan sosialisasi kegiatan PKM beserta permohonan izin untuk melakukan edukasi dan pendampingan pembuatan bahan dasar sabun ramah lingkungan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pemberian edukasi PHBS pada santri calon kader kesehatan PHBS.

Tahap 2: Pendampingan Pembuatan Sabun Herbal dengan Bahan Dasar Minyak Kelapa-Ekstrak Buah Tin

Ijin dan koordinadasi pendampingan pembuatan sabun herbal dilakukan bersamaan dengan ijin kegiatan tahap 1. Pelaksanaan pendampingan pembuatan sabun herbal dilaksanakan di Pesantren Sabilunnajat. Alat dan bahan pembuatan sabun disediakan oleh pihak tim pengabdian. Kegiatan ini dilaksanakan di aula Pesanten Sabilunnajat kecamatan Rancah kabupaten Ciamis dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2024, dengan peserta adalah para pengajar dan perwakilan santri sebanyak 20 orang (10 orang pria dan 10 orang wanita). Dalam setiap tahapan metode para peserta diberikan materi dengan cara *talk show* dan diskusi interaktif, dan juga diberikan tayangan video topik bahasan agar peserta lebih dapat memahami materi yang disampaikan. Sebelum kegiatan disebarakan beberapa pertanyaan sebagai pre test untuk menilai baseline pengetahuan para peserta terhadap materi yang disampaikan, dan di akhir tahapan kegiatan dilakukan lagi *post test* untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah penyampaian materi dan pelatihan yang diberikan. Hasil *pre test* dan *post test* dianalisis secara statistik untuk menilai derajat peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang digunakan untuk solusi permasalahan tersebut di atas sesuai dengan peta jalan PKM FK Unisba bidang kajian Pengabdian kesehatan dalam prespektif islam berbasis komunitas, individu, dan biomolekular. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa sebagai umat Islam diberi kewajiban untuk mempunyai kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan dan mengalami kekurangan baik dari sisi ilmu maupun sarana dan prasarana untuk dapat hidup sehat, sesuai dengan Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 dan Hadits Rasulullah saw sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik". (QS Ali Imran ayat 110) (Darman, 2022). "Dari An-Nu'man bin Bisyr dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).'" (HR Muslim No.4685) (Al-Bugha, 2007). Berdasarkan ayat Al Quran dan Hadits di atas akan dikenalkan bahwa dalam Islam terdapat penjelasan bahwa tubuh manusia adalah suatu anugrah yang hebat dan harus dipelihara, sebagai mana dalam QS 95 ayat 4 dan hadits Bukhari dan Muslim yang menjelaskan : "Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak yang harus kamu penuhi" (Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Umar) (Al-Bugha, 2007). Kemudian akan dijelaskan bahwa definisi sehat dalam Islam bukan hanya terbebas dari penyakit, tapi fungsinya anugrah tubuh pemberian Allah SWT digunakan untuk sesuai tujuan Allah menciptakan manusia. Dengan memahami hakikat penciptaan manusia diharapkan masyarakat akan menjadi sehat lahir dan batin, sehingga kesehatan jasmani dan ruhani, fisik dan mental akan disadari, diupayakan dan dijaga oleh masyarakat. Pada kegiatan ini sudah terjadi kesepakatan ketika survey bahwa kontribusi pihak pesantren Sabilunnajat sangat antusias bekerja sama dengan tim pengabdian, dikarenakan memang kegiatan ini sangat mereka nantikan. Transfer keilmuan untuk mendapatkan kesehatan sangat dinantikan para santri dan pengurus pesantren Sabilunnajat dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Hal ini terbukti dengan sangat antusiasnya pihak pesantren menyediakan tempat yang akan dijadikan penginapan tim pengabdian apabila pelaksanaan PKM dilakukan yaitu di salah satu bangunan tempat singgah keluarga santri. Harapan ke depannya dapat dijadikan tempat dokter alumni sebagai pembina untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakat dan menyehatkan masyarakat secara berkesinambungan. Secara keseluruhan hasil yang dicapai pada kegiatan PKM adalah :



Gambar 3. Kegiatan Edukasi PHBS di Pesantren Sabilunnajat.

Tahap I: Sosialisasi, Edukasi dan Pendampingan PHBS

Pada kegiatan pembukaan PKM dilakukan sosialisasi dan edukasi PHBS dengan metode talk show dan diskusi interaktif antara pemateri dari tim PKM dengan para peserta. Materi Edukasi yang diberikan kepada para peserta mengenai PHBS secara umum dan khususnya cara menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit skabies. Sebelum dan sesudah pemberian materi sosialisasi dan edukasi PHBS diberikan *Pre-test* dan *Post-Test* untuk mengevaluasi efektifitas sosialisasi dan edukasi PHBS. Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* dapat dilihat pada Tabel, sebagai berikut ini.

Tabel I. Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* Edukasi PHBS.

Kategori	Nilai		p
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
Mean	19,1	19,55	0,025
Median	19	20	
Range	3	3	
Minimum	17	17	
Maximum	20	20	

Terdapat perbedaan nilai hasil *Pre-test* dan *post test* pada pelaksanaan pemberian sosialisasi dan edukasi PHBS, berdasarkan analisis Paired Samples Test Tabel 1, diketahui nilai p (*2-tailed*) adalah $0,025 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran PKM dalam meningkatkan pengetahuan tentang PHBS dari para peserta.

Tahap 2: Pendampingan Pembuatan Sabun Herbal Berbasis Minyak Kepala-Ekstrak Buah Tin

Pelaksanaan pendampingan pembuatan sabun Herbal Berbasis Minyak Kepala-Ekstrak Buah Tin yang juga merupakan sabun ramah lingkungan, didahului oleh paparan metode pembuatan sabun oleh tim PKM. Bahan dasar sabun menggunakan minyak kelapa/keledek hasil budi daya masyarakat setempat yang berasal dari buah kelapa yang banyak didapatkan di lingkungan sekitar pesantren, karena pesantren berada di kabupaten Ciamis sebagai penghasil kelapa terbanyak di Jawa Barat (Pratama, 2024). Ekstrak buah tin merupakan hasil penelitian tim pengabdian sebelumnya, yang sudah dapat tersedia di Lab Farmasi Unisba dan dapat dilakukan pemesanan secara online (Mulqie, L, 2023). Peralatan yang diperlukan dalam pembuatan sabun herbal menggunakan peralatan rumah tangga, yang dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut :



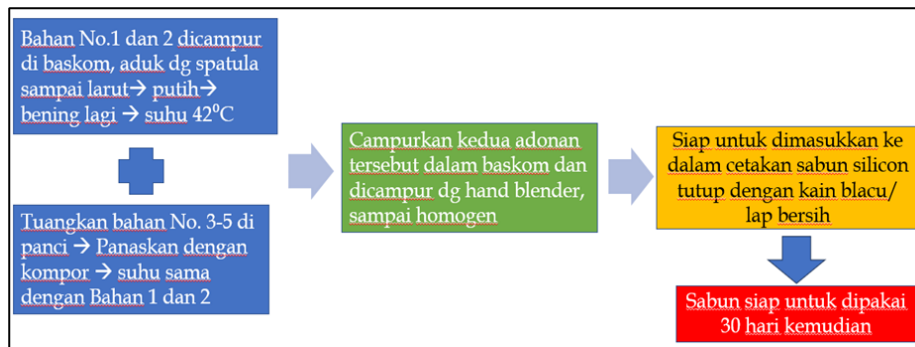
Gambar 4. Peralatan yang Diperlukan dalam Pembuatan Bahan Dasar Sabun Herbal.

Bahan dasar minyak kelapa ditambah NaOH, dalam proses pembuatan sabun tidak ditambahkan zat pembantu apapun, karena dari reaksi antara minyak dan NaOH akan dihasilkan sabun dan *gliserin*. Bahan pembuatan sabun dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Bahan Pembuatan Bahan Dasar Sabun Herbal Berbasis Minyak Kelapa-Ekstrak Buah Tin.

Tatacara pembuatan sabun herbal, dosis bahan no.1 yaitu NaOH 122 gram, dengan air mineral/ air kendi sebanyak 300 gram, minyak kelapa 800 gram, ekstrak buah tin dilarutkan dalam air sampai mencapai 20 gram, dan terakhir minyak sereh ditambahkan dengan semua adonan sampai semua adonan mencapai berat 851 gram, secara skematis dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut :



Gambar 6. Skematis Cara Pembuatan Sabun Herbal.



Gambar 7. Praktek Pelatihan Pembuatan Sabun.



Gambar 8. Keterlibatan Mahasiswa pada Kegiatan PKM.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *pre test* dan *post tes*, berdasarkan tabel *Paired Samples Test* diatas, diketahui nilai p (*2-tailed*) adalah $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *Pre-test* dengan *Post-Test* yang artinya ada pengaruh pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan pembuatan sabun herbal dan ramah lingkungan bagi para peserta. Pengetahuan PHBS dan cara pembuatan sabun santri meningkat setelah diberikan edukasi dan pendampingan praktek lapangan, selanjutnya perlu dilanjutkan pemberdayaan terhadap para peserta di pesantren untuk bisa memproduksi sabun untuk dipakai dikalangan sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemandirian pesantren dalam pengadaan sabun. Setelah kegiatan PKM ini diharapkan para peserta dapat menyampaikan kembali pengetahuan tentang PHBS dan pembuatan sabun herbal kepada para santri lainnya, selain itu diharapkan juga, para santri menjadi lebih semangat dalam menjaga kesehatan kulitnya, sebagai pelaksanaan PHBS agar terhindar dari penyakit skabies di pesantren dapat terwujud (Sylvia *et al.*, 2021). Pembuatan sabun herbal berbasis minyak kelapa dapat juga menjadi aset pesantren di kemudian hari, selain untuk pemakaian di kalangan sendiri apabila dikelola dengan baik dapat menjadikan media kemandirian dalam memproduksi sabun mandi sendiri, bahkan bisa bernilai ekonomi sebagai pendapatan pesantren apabila dikembangkan (Djoru *et al.*, 2023). Diharapkan dengan kegiatan PKM ini dapat menjadikan para santri sehat terhindar dari penyakit skabies, sehingga dapat mengganti istilah Santri Budug dengan Santri sehat, berkarya dan berdaya, sesuai dengan harapan yang dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai insan yang *Basthotan fil ilmi wal jismi* (kuat fisik dan kuat ilmu).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan tentang PHBS setelah diberikan edukasi berupa ceramah dan diskusi. Pengetahuan santri dalam pembuatan sabun ramah lingkungan meningkat setelah dilakukan pendampingan praktek pembuatan sabun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat ini dapat terselenggara atas Hibah dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun anggaran 2024.

REFERENSI

- Al-Bugha, M. D. (2007). *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Hikmah (PT Mizan Publika).
- Bismantara, H., Ahern, S., Teede, H. J., & Liew, D. (2022). Academic health science centre models across the developing countries and lessons for implementation in Indonesia: a scoping review. *BMJ Open*, *12*(9). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-051937>
- Darman, M. S. R. (2022). Konsep Bangsa Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Tanakh: Studi Analisis Komparatif QS Ali 'Imran/3: 110 dan Tanakh. *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, *1*(1), 45–54. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/download/268/360/1660>
- Djoru, M. R. B., & Adi, R. R. (2023). PKM Pelatihan Pembuatan Dan Pengemasan Sabun Herbal Kelor, Sereh Merah Dan Kunyit Pada Siswa SMA Negeri 10 Kupang. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1). <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i1.151>
- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Tropical Medicine and Health*, *49*(1), 64. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Mulqie, L., Hazar, S., Choesrina, R., Mardliyani, D., Nurzahra, A., & Latifa, N. N. (2023). Potensi Antibakteri Fraksi Ekstrak Buah Tin Domestik (*Ficus carica* L.) Terhadap *Pseudomonas aeruginosa* dan *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, *6*(2). <https://doi.org/10.29313/jiff.v6i2.10853>
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis faktor-faktor Yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di Pondok Pesantren Miiftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, *4*(2). <https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i2.2267>
- Pratama, A. M. Y. (2024, March). 3 Daerah dengan Kebun Kelapa Terluas di Jabar, Produksi Bisa Sampai 30 Ribu Ton. *Pikiran Rakyat Tasikmalaya*. <https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/properti/pr-067813611/3-daerah-dengan-kebun-kelapa-terluas-di-jabar-produksi-bisa-sampai-30-ribu-ton>
- Sulaiman, E. S. (2022). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan: Teori dan Implementasi di Indonesia*. UGM Press.
- Sylvia, D., & Pratiwi, D. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Padat Herbal di Desa Cileles Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, *7*(2). <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i2.11800>
- Triyani, Y., Hendryanny, E., Indriyanti, R. A., Purbaningsih, W., & Respati, T. (2020). Scabies and The Development of Clean and Healthy Living Behavior Tools for Islamic Boarding Schools (Pesantren). In *Medical Technology and Environmental Health* (pp. 149–152). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003016700-26>
- Triyani, Y., Yuniarti, L., Tejasari, M., Purbaningsih, W., Ismawati, I., & Respati, T. (2019). A Journey to a Better Community Service in Religious Boarding School Pesantren. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 497–499. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.114>